

Representasi Guru Dalam Analisis Praktik Wacana Majalah Derap Guru

Hidayatul Khotimah, Sri Suciati, Ika Septiana

Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang, Indonesia

Email: hidayatulkhotimah2024@gmail.com, srisuciati@upgris.ac.id,
ikaseptiana@upgris.ac.id

Abstrak:

Artikel ini membahas representasi guru dalam analisis praktik wacana pada Majalah Derap Guru, sebuah media yang secara khusus memuat isu-isu pendidikan dan profesi keguruan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode analisis praktik wacana (Fairclough), yang mencakup analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru direpresentasikan sebagai figur yang profesional, inspiratif, dan memiliki peran strategis dalam pembangunan karakter bangsa. Wacana yang dibangun dalam majalah ini memperkuat citra guru sebagai agen perubahan sosial dan pendidik yang visioner. Representasi tersebut mencerminkan upaya media dalam membangun persepsi positif terhadap profesi guru serta mendukung peningkatan martabat dan profesionalisme guru di tengah tantangan pendidikan kontemporer. Temuan ini memberikan kontribusi dalam memahami peran media dalam pembentukan identitas sosial dan simbolik profesi guru melalui praktik wacana.

Kata kunci: representasi guru, analisis praktik wacana, teori Nourman Fairclough

Abstract

This article discusses teacher representation in the analysis of discourse practices in Derap Guru Magazine, a media that specifically covers issues of education and the teaching profession. The research was conducted using a qualitative approach using the discourse practice analysis method (Fairclough), which includes text analysis, discursive practices and social practices. The results of the analysis show that teachers are represented as professional, inspirational figures and have a strategic role in building national character. The discourse built in this magazine strengthens the image of teachers as agents of social change and visionary educators. This representation reflects the media's efforts to build positive perceptions of the teaching profession and support increasing the dignity and professionalism of teachers amidst contemporary educational challenges. These findings contribute to understanding the role of the media in forming the social and symbolic identity of the teaching profession through discourse practices.

Key words: teacher representation, discourse practice analysis, Nourman Fairclough theory

Corresponding: Hidayatul Khotimah

E-mail: hidayatulkhotimah2024@gmail.com



PENDAHULUAN

Perkembangan media saat ini sangat beragam. Media yang berkembang tidak hanya mencakup pada isi yang disampaikan, akan tetapi juga pada bahasa yang digunakan. Bahasa merupakan salah satu elemen mendasar dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai alat komunikasi, penyampaian gagasan, ekspresi identitas, serta penghubung sosial (Juwita, 2017; Muqsith, 2021; Putri Septiani & Ratna M.S., 2022; Rifandi & Irwansyah, 2021; Sofyan & Toriq, 2018). Bahasa memiliki peran penting dalam memahami berbagai aspek komunikasi manusia, baik dalam konteks sehari-hari maupun dalam wacana-wacana yang lebih kompleks seperti politik, pendidikan, media, dan budaya.

Bahasa sebagai sarana komunikasi verbal memiliki keterkaitan dengan wacana. Wacana adalah komunikasi verbal atau percakapan serta termasuk satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah (KBBI, 2023). Menurut Badara (2014) wacana adalah suatu penggunaan bahasa dalam komunikasi, baik secara lisan

maupun tulisan. Adapun menurut pendapat Stubbs (dalam Rusminto, 2015) analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Stubbs juga mengemukakan bahwa analisis wacana menekankan kajian pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam interaksi antarpemuter yang terjadi di masyarakat pemakai bahasa.

Keterkaitan wacana dengan bahasa dapat diwujudkan dalam penulisan teks di media massa. Pendapat Hidayatullah (2016) media massa diartikan sebagai seperangkat alat (teknologi) yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari komunikator kepada komunikan secara serempak pada waktu hampir bersamaan dan menjangkau masyarakat yang sangat luas.

Media massa sebagai institusi publik memiliki peran yang vital dalam masyarakat karena media massa dimunculkan bukan hanya untuk pemiliknya sendiri, melainkan juga untuk kemaslahatan di mana media tersebut berada. Salah satu jenis media massa adalah media massa cetak. Sesuai pendapat Hidayatullah (2016) media massa cetak terdiri atas koran, majalah, dan buku. Karakteristik media massa cetak di antaranya adalah menggunakan kertas sebagai wadah penyampai pesan; disampaikan dengan cara dicetak (ditulis); bisa dibaca kapan saja dan di mana saja; memerlukan waktu cukup lama (dibandingkan media elektronik) untuk sampai ke pembacanya; isi pemberitaan dibatasi oleh ruang (space). Salah satu media massa cetak yang hingga kini masih diproduksi dan sumber informasinya masih dikonsumsi oleh masyarakat adalah majalah. Majalah merupakan terbitan berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik dan pandangan tentang topik aktual yang patut diketahui pembaca (KBBI, 2023).

Majalah memuat beragam informasi terkait hal yang dibutuhkan masyarakat. Salah satu majalah yang hingga kini masih diterbitkan di kalangan pendidik adalah majalah Derap Guru. Majalah Derap Guru adalah majalah sebagai media komunikasi dan penyampai informasi organisasi PGRI Provinsi Jawa Tengah. Majalah ini terbit setiap bulan memenuhi keingintahuan guru berkaitan dengan perkembangan dunia pendidikan. Majalah Derap Guru merupakan majalah pendidikan berisi seputar kegiatan guru, organisasi guru, juga di dalamnya memuat artikel-artikel kekinian, fenomena, dan masalah tentang dunia guru dan pendidikan. Pada majalah ini, terdapat kolom yang disajikan di halaman awal (halaman 2) yaitu Editorial.

Editorial memiliki kekuatan untuk membentuk pandangan, sikap, dan opini publik. Editorial sering kali mencerminkan posisi ideologis suatu media serta menyajikan pandangan yang bersifat argumentatif mengenai isu-isu sosial, politik, atau pendidikan. Salah satu media yang menjadi ruang penyampaian pandangan adalah majalah Derap Guru yang secara khusus membahas isu-isu pendidikan dan kebijakan guru di Indonesia. Dalam konteks pendidikan, khususnya di kalangan guru, editorial majalah Derap Guru dapat memainkan peran penting dalam memengaruhi cara berpikir dan sikap para pendidik terhadap kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, analisis praktik wacana menjadi alat yang efektif untuk memahami bagaimana permasalahan direpresentasikan dalam teks-teks editorial.

Secara global, profesi guru menghadapi berbagai tantangan kompleks yang mempengaruhi martabat dan profesionalisme mereka. Di berbagai negara, terdapat kesenjangan dalam penghargaan terhadap profesi guru, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun kebijakan. Menurut UNESCO (2023), masalah kekurangan guru berkualitas menjadi isu mendesak di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Dalam konteks Indonesia, guru sering kali dihadapkan pada beban administratif yang berlebihan, rendahnya kesejahteraan, serta minimnya apresiasi publik terhadap peran strategis mereka dalam pembangunan bangsa.

Di Indonesia, permasalahan spesifik yang dihadapi guru mencakup disparitas kesejahteraan antara guru PNS dan non-PNS, kebijakan pendidikan yang sering berubah, serta kurangnya ruang bagi guru untuk bersuara mengenai kondisi profesi mereka. Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2024) menunjukkan bahwa dari sekitar 3,2 juta guru di Indonesia, hampir 40%

masih berstatus honorer dengan penghasilan yang jauh di bawah standar kelayakan. Kondisi ini mempengaruhi kualitas pengajaran dan motivasi guru dalam menjalankan tugasnya.

Norman Fairclough merupakan tokoh yang menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengombinasikan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian terbesar dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough berkaitan dengan teks dan konteks situasional. Analisis wacana kritis ini tidak sebatas memandang wacana sebagai sebuah teks yang mati, tetapi sebagai teks yang berkorelasi dengan sistem sosial yang melatarbelakangi dan apa tujuan yang ingin dicapai dari teks tersebut.

Salah satu analisis wacana kritis dengan pendekatan Fairclough, yaitu dimensi analisis praktik wacana. Analisis praktik wacana memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi (Agniaturrizki et al., 2024; Alghifari & Sobur, 2020; Megawati, 2021; Soedarsono M et al., 2023).

Dalam pandangan Fairclough, ada dua sisi dari praktik wacana, yaitu produksi teks (di pihak media) dan konsumsi teks (di pihak khalayak). Adapun aspek yang penting dari praktik wacana adalah, pertama, dari sisi individu wartawan itu sendiri, kedua, dari sisi bagaimana hubungan antara wartawan dengan struktur organisasi media (redaktur, redaktur pelaksana, reporter, periklanan, pemasaran, distribusi dsb.) ketiga, dari praktik kerja/ rutinitas kerja dari produksi berita mulai dari pencarian berita, penulisan, editing sampai muncul sebagai tulisan di media. Ketiga elemen tersebut merupakan keseluruhan dari praktik wacana dalam suatu media yang saling terkait dalam memproduksi suatu wacana berita.

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Saepudin dan Fadilah dengan judul “Representasi Guru Honorer pada Pemberitaan di Pojokjabar.com dan Republika.co.id: Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk” (Saepudin dan Fadilah, 2018). Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk tentang representasi guru honorer pada pemberitaan yang dijabarkan melalui elemen teks berita, kognisi sosial, dan konteks sosial dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pembentukan citra guru honorer dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa teks berita di Pojokjabar.com dan Republika.co.id secara konstruksi pemberitaan melibatkan kognisi sosial dan konteks sosial dengan memperhatikan elemen-elemen wacana, seperti judul, pengembangan tema, pengembangan pola urutan, sintaksis, semantis, stilistika, dan retorik, serta menggambarkan guru honorer sebagai profesi pengabdian dan perjuangan.

Berbeda dengan penelitian ini, maka penelitian yang keberlanjutan yang akan dilakukan adalah representasi guru secara umum tidak hanya terbatas pada guru honorer serta menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough dimensi praktik wacana. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian dilakukan pada pemberitaan di media online, maka penelitian sejenis yang akan dilakukan adalah menggunakan media cetak majalah *Derap Guru* dengan sumber data kolom editorial.

Pentingnya penelitian ini dengan pendekatan analisis praktik wacana muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk melihat bahasa secara lebih kontekstual yang tidak hanya sebagai sistem linguistik, tetapi sebagai bagian dari praktik sosial yang kompleks. Analisis praktik wacana (discourse practice analysis), sebagaimana dikembangkan oleh para ahli seperti Norman Fairclough, menawarkan kerangka konseptual yang memungkinkan peneliti menelaah hubungan antara teks, praktik produksi dan konsumsi wacana, serta konteks sosial budaya yang melingkupinya. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap teks tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memperhatikan proses produksi (oleh siapa

dan dalam kondisi apa teks itu dibuat), distribusi (bagaimana teks disebarkan dan diterima), serta interpretasi (bagaimana teks dipahami oleh khalayak).

Maka, melalui analisis dimensi praktik wacana, diharapkan dapat memberi gambaran bagaimana peran media dalam mengonstruksi keterwakilan suara profesi guru di Indonesia. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi guru analisis praktik wacana di kolom editorial majalah *Derap Guru* yang dikaji dengan teori Norman Fairclough. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi guru dengan analisis praktik wacana pada kolom editorial majalah *Derap Guru*. Adapun manfaat penelitian ini adalah agar dapat menambah wawasan tentang studi analisis wacana kritis representasi guru pada kolom editorial majalah *Derap Guru*.

METODE PENELITIAN

Metode dalam kajian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut pendapat Jaya (2020) bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis berdasar dari gejala-gejala yang diamati, yang tidak harus selalu berbentuk angka atau koefisien antarvariabel. Adapun tujuan penelitian deskriptif adalah membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta tertentu. Rancangan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta aktual terkait dengan data penelitian yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa kualitas bentuk verbal berbentuk tuturan.

Sejalan dengan hal tersebut, pendekatan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis untuk membangun pemahaman terhadap realitas dari fenomena sosial yang dikonstruksi oleh media massa. Penelitian tentang representasi guru dalam kolom editorial majalah *Derap Guru* ini menggunakan metode Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough dengan batasan dimensi analisis praktik wacana.

Subjek pada penelitian ini representasi guru di majalah *Derap Guru*. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu triangulasi. Sugiyono (dalam Jaya, 2020) mengemukakan bahwa triangulasi merupakan teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumen dari berbagai sumber data yang telah ada. Apabila peneliti telah melakukan pengumpulan data dengan cara triangulasi, peneliti juga telah menguji kredibilitas data dari berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan serta sumber data yang ada.

Triangulasi secara rinci, yaitu teknik observasi dilakukan dengan cara mengamati kolom editorial di majalah *Derap Guru*. Teknik (dokumen) pencatatan dilakukan dengan mencatat berupa kosakata, frasa, dan kalimat mengenai profesi guru dan pesan editorial serta hasil wawancara individual dengan penulis editorial. Sementara, teknik wawancara individual merupakan wawancara yang dilakukan peneliti dengan seorang sumber data (penulis editorial). Wawancara individual ini bertujuan agar sumber data (informan) dapat memberikan informasi lebih, sehingga data yang didapatkan dapat membantu dalam menjawab permasalahan yang diteliti (Jaya, 2020:154).

Adapun untuk teknik analisis data yang dipakai pada penelitian ini ialah analisis data deskriptif kualitatif, yaitu data-data yang telah didapat melalui prosedur kemudian dipaparkan dengan sederhana menggunakan kata-kata kemudian dioalah dan dianalisisi dengan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai Representasi Guru dalam Analisis Praktik Wacana Majalah Derap Guru berfokus utama pembahasan pada analisis praktik wacana teks editorial yang memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi. Menurut teori Norman Fairclough, ada dua sisi dari praktik wacana, yaitu produksi teks (di pihak media) dan konsumsi teks (di pihak khalayak). Adapun aspek yang penting dari praktik wacana adalah, pertama, dari sisi individu wartawan itu sendiri, kedua, dari sisi bagaimana hubungan antara wartawan dengan struktur organisasi media (redaktur, redaktur pelaksana, reporter, periklanan, pemasaran, distribusi dsb.), ketiga, dari praktik kerja/ rutinitas kerja dari produksi berita mulai dari pencarian berita, penulisan, editing sampai muncul sebagai tulisan di media. Ketiga elemen tersebut merupakan keseluruhan dari praktik wacana dalam suatu media yang saling terkait dalam memproduksi suatu wacana berita.

Majalah Derap Guru merupakan majalah pendidikan berisi seputar kegiatan guru, organisasi guru, juga di dalamnya memuat artikel-artikel kekinian, fenomena, dan masalah tentang dunia guru dan pendidikan. Majalah ini sangat sangat bagus dan layak untuk dijadikan bacaan para guru dan civitas akademika. Majalah Derap Guru adalah majalah sebagai media komunikasi dan penyampai informasi organisasi PGRI Provinsi Jawa Tengah. Majalah Derap Guru terbit setiap bulan untuk memenuhi keingintahuan guru berkaitan dengan perkembangan dunia pendidikan.

Majalah Derap Guru Jawa Tengah masih kokoh berdiri di tengah gemuruh kebangkrutan media massa di majalah Derap Guru telah menjadi media komunitas yang aktif dalam organisasi PGRI Jawa Tengah dan mendampingi berbagai perjuangan organisasi. Lebih dari itu, Jawa Tengah menjadi aset organisasi dan alat branding PGRI Jawa Tengah untuk mensyiarkan kegiatan organisasi pada anggota dan masyarakat.

Majalah Derap Guru dilahirkan sebagai media alternatif bagi perjuangan organisasi dan menjadi jembatan bagi pengurus dan anggota dalam rangka perjuangan organisasi. Selain itu, sebagai media komunikasi dan perjuangan bagi anggota PGRI Jateng, pengurus, pemerintah, dan masyarakat.

Majalah Derap Guru Jawa Tengah menggambarkan betapa pentingnya media alternatif dalam mendukung perjuangan organisasi dan menjembatani komunikasi antara anggota, pengurus, pemerintah, dan masyarakat. Keberlangungannya menjadi tanggung jawab bersama untuk terus memberikan sumbangsih bagi kemajuan organisasi dan kepentingan bersama.

Analisis Praktik Wacana

Analisis praktik wacana dipusatkan pada bagaimana teks editorial diproduksi dan dikonsumsi. Fokus dari analisis ini adalah bagaimana sebuah wacana diproduksi. Produksi teks editorial berhubungan erat dengan ideologi jurnalis dan media yang menaunginya, karena harus menyuarakan misi dari media tersebut, kemudian penulis juga harus punya cukup data serta memiliki kekuatan dalam berlogika. Analisis produksi teks dilakukan melalui wawancara kepada Redaktur Senior selaku penulis Editorial Majalah Derap Guru Drs. Teguh Wibowo, M.Pd. Secara umum proses produksi teks editorial di majalah Derap Guru dimulai dengan penentuan topik di dewan redaksi, kemudian pencarian data dan referensi terkait, dilanjutkan proses penulisan teks, dan penerbitan.

Terkait penentuan topik editorial, biasanya didapatkan penulis dari rapat dewan redaksi dan tidak ditentukan sendiri, hanya saja untuk pengolahan akan dilakukan sendiri. Dalam penulisan struktur editorial dilakukan dengan teknik membuka karangan yang jenisnya ada 10, ada deskripsi, pertanyaan dll. Akan tetapi, penulis lebih senang memakai metafor dan puncaknya diletakkan di akhir, karena pola berpikir yang benar adalah secara induktif. Dari beberapa kumpulan data, kemudian disimpulkan. Jika simpulan di awal bukanlah proses berpikir, tetapi logika mengajar, sehingga disampaikan terlebih dahulu simpulannya, baru disampaikan uraiannya.

Proses penulisan satu teks editorial dalam satu tahun, tidak seluruh teks dapat dibuat ringan, ada juga teks yang dibuat lugas. Penulisan editorial tidak selalu dengan waktu yang sama, apabila materi sudah lengkap, maka dalam 1-3 hari dapat selesai, tapi jika sedang tidak ada inspirasi dapat mencapai 1 minggu dan bahan yang dikumpulkan bisa mencapai puluhan lembar, kesulitan kadang menentukan gaya penulisan kalimat pertama. Kesulitan terbesar penulis terletak pada gaya penulisan, karena penulis ingin tulisan yang dihasilkan tidak berat, tetapi juga tidak terkesan bodoh dan sebenarnya tidak ada rumusan baku tentang editorial.

Dalam satu tahun, tidak seluruhnya bisa dibuat ringan, ada juga yang dibuat lugas. Penulisan editorial tidak selalu dengan waktu yang sama ya, jika sudah penuh materi bisa 1-3 hari selesai, tapi jika sedang tidak mood bisa mencapai 1 minggu dan bahan yang dikumpulkan bisa mencapai puluhan lembar, sulitnya kadang menentukan gaya penulisan kalimat pertama.

Editorial hanya ditulis oleh redaktur senior, tidak boleh wartawan biasa. Di media massa manapun, yang boleh menulis tajuk rencana hanya redaktur senior. Seperti di Suara Merdeka dan Kompas, hanya beberapa orang yang boleh karena harus menyuarakan misi dari media tersebut, kemudian dia juga harus punya cukup data, punya kekuatan dalam berlogika. Selain itu, editorial hanya dalam satu halaman sebab jika harus bersambung ke halaman lain, maka tidak nyaman. Panjang pendeknya tidak sama, tapi kisaran jumlah 500 kata. Proses editorial diawali penentuan topik di dewan redaksi, kemudian mencari data dan referensi terkait, baru proses penulisan, dan penerbitan

Editorial yang dituliskan belum pernah diadakan survei apakah tulisan editorial diterima oleh guru atau tidak, hanya saja sasaran Derap Guru memang pelanggannya untuk guru dan pejabat pendidikan. Anggota PGRI beranggotakan bukan hanya guru, ada kepala dinas, kakancab. Maka, secara tidak langsung memang menyuarakan untuk guru. Kalau dikatakan bagaimana keterwakilan suara guru di Derap Guru sangat berpihak kepada guru dan jurnalis harus tahu berpihak kepada siapa.

Editorial bulan Januari yang dibahas tentang Jepang bukan hanya perekonomian, karena kita tidak bisa memajukan perekonomian tanpa membenahi dulu pendidikan. Kenapa Indonesia kondisi perekonomiannya jeblok dan tidak beres? Karena pendidikan yang rendah. Pendidikan bukan tentang perhitungan, tetapi bagaimana anak bisa menghargai kebenaran, menjunjung tinggi etika dan kejujuran, itu yang utama. Di Jepang pendidikan utama, etika, sehingga anak-anak Jepang tidak ada yang mau menyontek, tidak mau merugikan negara. Sehingga ketika menjadi pejabat dan gagal menjalankan tugas kenegaraannya, maka dia akan mundur. Seperti Menteri Pertanian Jepang yang 2 hari lalu di mundur karena krisis beras. Indonesia belum punya budaya seperti itu karena tidak dididik. Guru di Jepang punya sejarah panjang sejak zaman kekaisaran memiliki kedudukan yang sangat terhormat. Sebenarnya di

Jawa punya seperti Ronggowarsito yang begitu dihormati, hanya bagaimana prosesnya teman-teman sejarah yang lebih tahu.

Terkait kurikulum di Indonesia, berat di materi, bukan berat di karakter. Belum lagi di faktualnya. Faktanya, pendidikan di sekolah kita itu isinya hanya penyajian materi yang sebenarnya bisa diambil oleh internet. Harus ada perubahan besar seperti pelatihan bagaimana agar anak-anak mengerjakan tidak diserahkan ke AI. Ibaratnya bukan lagi cara membuat sepeda, tapi bagaimana memanfaatkan sepeda, etika pemanfaatan dan logika pemanfaatan. Kalau itu tidak terselesaikan, kita bisa dibohongi oleh siswa. Pernah saya meminta murid saya menulis 10 puisi untuk dibukukan dan meminta teman penyair dari Kudus memberi kata pengantar, ternyata dikatakan itu dari AI karena polanya sama. AI diminta membuat cerpen pun bisa. Belum ada yang bisa membedakan. Kemarin ada perdebatan kasus plagiatisme, apakah itu termasuk menjiplak atau tidak. Guru-guru kita masih berpola pikir mengikuti atasan, misal ayo pelatihan AI, ya ikut saja.

Kurikulum itu selalu kadaluarsa, seperti kurikulum sekarang apakah dibuat sekarang atau beberapa tahun lalu? Pasti beberapa tahun lalu. Kalau guru tidak pintar, apakah kurikulum saat ini masih bisa digunakan anak untuk 20 tahun lagi? Seperti anak SMA atau anak SMK yang secara teori tidak akan melanjutkan sekolah tinggi. Pertanyaannya apakah kurikulum sekarang masih bisa digunakan untuk siswa selama 40 tahun? Tidak akan bisa. Ilmu yang dipakai di SMK idealnya bisa dipakai untuk tahun-tahun mendatang. Maka, guru harus memiliki kemampuan memprediksi masa depan, sehingga bisa memberikan keterampilan berpikir, keterampilan kinestetik, atau keterampilan lain untuk bekal siswa. Kurikulum itu selalu ideal, tapi bisakah diterapkan secara ideal? Seperti di Kurikulum 13, setiap murid setara SMA harus sudah membaca buku minimal 25-30 buku. Apakah bisa? Tentunya berat.

Kemudian, pembelajaran saintifik (saintifik learning), murid harus mencari data diri, mengolah, mengumpulkan, lalu menyajikan. Pertanyaannya apakah bisa secara faktual dilakukan di kelas? Guru-guru rata-rata simpulannya, materinya sudah diberikan di awal, pakainya LKS. LKS itu teori duluan, padahal kalau saintifik itu teori ketemu di belakang, bukan kemudian simpulan diberikan, baru anak-anak mengerjakan latihannya. Lha itu saintifik saja keteteran, masih ditambah deep learning dll, tentu sulit.

Jangankan itu, coba guru-guru mengajarkan keterampilan bertanya bisa tidak. Coba kalau kita mengajar, berapa banyak murid yang bertanya, tidak selalu ada. Kalau di tempat saya mengajar, harus ada yang bertanya, jadi wajib. Biasanya saya beri waktu 5 menit untuk menyiapkan 2 pertanyaan pendalaman, bukan pertanyaan yang ada di dalam teks. Pertanyaan pendalaman terkait dengan materi yang jawabannya tidak ada di materi. Tujuan hal ini untuk melatih berpikir kritis, karena melalui pertanyaan merupakan basic dari pendekatan apapun, pembelajaran modern apapun, deep learning, saintifik learning, kontekstual learning pakainya pertanyaan, itu saja guru tidak diajari. Guru hanya diajari teorinya, Deep Learning adalah... Sekarang pertanyaannya, ada tidak guru yang benar-benar diajari pelatihan agar mengajar dengan deep learning, kok saya belum pernah lihat dan dengar. Akan menjadi lucu bahwa deep learning dianggap akan menggantikan Kurikulum Merdeka, padahal tidak.

Secara konsep, beliau setuju dengan kurikulum merdeka, pendidikan yang membebaskan anak berdasar teori Paul Vreyer dari Brazil atau Argentina yang pasti Amerika Latin. Sebenarnya konsep itu hiperbola dari kondisi politik ekonomi. Beda seperti di zaman

Belanda itu konsep pendidikan digunakan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja bagi Belanda. Kalau di Paul Vreyer itu, latar belakangnya untuk mengukuhkan kekuasaan yang mirip dengan konsep yang dirancang oleh Orde Baru, kenapa ada PMP, PPKN yang isinya bahwa negara seolah-olah di atas Tuhan untuk mengukuhkan kekuasaan Soeharto. Misalnya, kenapa sejarah G 30 S PKI dibelokkan, ya karena untuk memenuhi kebutuhan politik. Secara teori, sejarah disusun oleh para pemenang kekuasaan, siapa yang berkuasa, dialah yang menulis sejarah.

Cara menyeimbangkan opini pribadi dengan sudut pandang yang objektif, yaitu dengan cara literasi. Tentu agar tidak cenderung subjektif serta ketika rapat laporan utama yang mana editorial harus mendukung laporan utama, ketika menentukan laporan utama itu harus ada rapat. Nah, di rapat itu, masing-masing peserta rapat menyampaikan pendapatnya terhadap tema itu, bagi yang bisa, karena tidak semua jurnalis memiliki data, tetapi yang sering saya karena saya sebagai penyusun draft laporan utama dengan pembagian tugas masing-masing.

Dewan redaksi Derap Guru terdiri mulai pimpinan Perusahaan, tapi kalau redaktur jumlahnya di bawah 10 orang sekitar 7 orang. Penentuan tema ditetapkan setiap akhir bulan, digarap di awal bulan, minggu ketiga masuk percetakan. Sehingga di awal bulan berikutnya, bisa jadi karena mandeg di PGRI Kabupaten. Setahu saya jika sekolah datang ke PGRI maka 2 majalah baru diserahkan, karena majalah dikirim awal bulan yang bersangkutan sesuai bulan penerbitan sudah terdistribusikan di kantor-kantor PGRI Kabupaten/ Kota.

Dalam sekali penerbitan dicetak untuk 1 provinsi semua jenjang, bisa mencapai ribuan, untuk kategori media cetak termasuk besar. Beda dengan Suara Merdeka sekarang hanya tinggal beberapa eksemplar, Wawasan tutup. Derap Guru sudah lama sejak zaman Pak Sulis. Dulunya tidak bernama Derap Guru, tapi “Widyawiyata”. Penulis bergabung sejak 2012 sebagai redaktur sekaligus reporter, seperti yang tertulis di Derap Guru, kalau kontributor di daerah itu tidak ditulis. Memang untuk di lingkungan guru, akan tahu Derap Guru, tetapi di masyarakat umum belum sepenuhnya tahu Derap Guru.

Gaya penulisan di Derap Guru masih kaku karena banyak orang yang beberapa di antaranya tidak memiliki basic jurnalis sehingga gayanya masih kaku, tapi karena sudah terlanjur tua sudah sulit diajari dan tidak punya niat belajar. Tentang gaya penulisan, saya belajar secara autodidak karena di jurusan bahasa Indonesia tidak diajarkan tentang gaya, yang diajarkan hanya teori deskripsi, argumentasi, dan itu sangat kaku. Nah, bagaimana argumentasi yang seperti model Tempo, Kompas, atau Editor itu tidak diajarkan. Jadi, gaya harus menemukan sendiri.

Ya kalau kata orang tulisan saya menarik, khas, dan setidak-tidaknya mengalir dan tidak terkesan menggurui. Walaupun saya menggurui, saya akan menggurui pemerintah, karena pemerintah memotong dana pendidikan berapa banyak itu. Pemerintah sekarang seperti Menteri tidaklah mandiri, apa bisa Menteri pendidikan mengurus pendidikan sendiri? Tidak akan bisa. Presiden juga apakah memiliki keberpihakan pada pendidikan secara besar? Bandingkan dengan Jepang, Jepang itu yang turun tangan Kaisar, dan Kaisar di atas segala-galanya. Kaisar di Jepang sangat hormat kepada guru. Jadi orang-orang di bawahnya juga akan hormat. Di Jepang sampai sekarang jika kita masuk restoran dan tahu bahasa itu guru maka akan didahulukan.

Topik-topik yang merugikan guru akan selalu diangkat dengan tujuan mengingatkan kepada pemerintah dan memberikan kesadaran kepada pembaca. Mungkin tidak didengar Pemerintah, tapi setidaknya yang membaca tahu bahwa ada yang salah dengan pengaturan tentang hal itu.

Harapan untuk pendidikan di Indonesia adalah kembalinya pada ajaran Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan itu harus berkebudayaan. Unsur utama pendidikan itu adalah karakter dan ilmu, sebagaimana unsur utama dalam agama itu adalah adab. "Orang boleh bodoh, tapi orang tidak boleh tidak beradab." Ketika semua manusia beradab, maka masyarakat akan gampang diarahkan menjadi maju, tapi ketika di masyarakat ada sebagian saja yang tidak beradab, maka akan menghasilkan kekacauan. Apalagi jika yang tidak beradab itu orang-orang yang memiliki pendidikan tinggi itu jauh lebih berbahaya.

Pendidikan tidak bisa dibenahi hanya dari pendidikan, tapi juga harus dibenahi dari sisi politik, sisi ekonomi. Bagaimana kita akan memperbaiki pendidikan ketika anak-anak tahu presidennya berbohong, bagaimana mereka bisa belajar kejujuran jika anak-anak tahu Bapaknya menggunakan mobil kantor untuk kepentingan pribadi, jadi tidak bisa.

Guru jangan berhenti mendidik. Lakukan apa yang bisa dilakukan. Murid datang cium tangan guru menjadi simbol agar murid hormat kepada guru dan tahu berterima kasih. Jika nanti setelah lulus murid lupa, maka tidak penting. Penulis mengajar di SMA N 2 Semarang selama 24 tahun. Dulu mengajar pertama sejak 1986 masih semester 4 saat kuliah. Saya lahir di Semarang, besar di Kutoarjo, kembali ke Semarang karena orang tua di sini.

Kisah menjadi jurnalis dan guru sejak tahun 1990 dan mengikuti tes CPNS selama 7x, padahal waktu itu penulis sudah menjadi wartawannya Golkar. Dulu kalau sudah pakai surat Golkar itu sakti sekali, langsung. Sebelum jadi PNS pun, saya wartawan. Saya memang tidak mau bekerja di satu tempat. Di Indonesia, kita jangan hanya mengandalkan 1 sumber, karena begitu 1 sumber itu runtuh, maka runtuh semuanya.

Tidak seperti negara maju, kalau kita tidak punya pekerjaan dan pendapatan, kita akan disubsidi negara, masih bisa makan. Kita bayangkan rumah panggung itu tidak bisa hanya dengan 1 tiang, kalau 1 tiang hancur, maka hancur semua. Maka saya dulu ya mengajar, ya wartawan, karena saya adalah tipe pemberontak keturunan Ki Ageng Serang.

Saya dibesarkan di keluarga pedagang, kakek saya pedagang, bulik saya pedagang, bahkan sudah dikirim dari Purworejo ke Jakarta. Alasan saya ingin menjadi guru karena ingin hidup layak dan menjadi orang yang bermanfaat yang menegakkan keadilan, yaitu dokter, guru. Kalau jadi dokter, saya lemah di hitungan, jadi Matematika dan Fisika saya jelek, padahal kalau dokter maka IPA-nya harus tinggi dan dulu saya pilih jurusan IPA biar tidak diejek.

Saya waktu itu sekolah di Purworejo dan kuliah di Semarang. Saya mau di penegakan keadilan, tapi tidak bisa karena tipe orang yang dibantu maka harus ganti berusaha membantu. Nah, kalau saya jadi hakim, tiba-tiba sorenya ada Ibu-Ibu bawa anak nangis, maka saya tidak akan tega.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis praktik wacana terhadap Majalah Derap Guru, dapat disimpulkan bahwa representasi guru dalam media ini menunjukkan keberpihakan kepada guru serta kecenderungan yang positif dan strategis. Guru digambarkan sebagai sosok profesional

yang berperan sentral dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta menjadi agen transformasi sosial. Wacana yang dikonstruksi oleh penulis dalam editorial majalah tersebut memperlihatkan upaya untuk mengangkat citra guru sebagai individu yang memiliki hak untuk dilindungi, dihargai, dan tidak terlalu dibebani dengan beragam administrasi. Representasi ini tidak hanya mencerminkan realitas sosial-profesional guru, tetapi juga membentuk persepsi publik mengenai posisi dan peran strategis guru dalam sistem pendidikan nasional. Dengan demikian, Derap Guru berperan sebagai media yang berkontribusi dalam penguatan identitas dan legitimasi profesi guru melalui praktik wacana yang berpihak kepada kepentingan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agniaturrizki, A., Ammar, F. F., & Ashadi, A. (2024). Women's issues and patriarchal culture in the movie *Yuni* by Kamila Andini. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 3(1). <https://doi.org/10.55927/fjas.v3i1.7676>
- Alghifari, R. F., & Sobur, A. (2020). Pembingkai media online mengenai berita pemilihan Ketua Umum PSSI. *Prosiding Jurnalistik*, November.
- Badara, A. (2014). *Analisis wacana: Teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Kencana.
- Hidayatullah, A. (2016). *Jurnalisme cetak: Konsep dan praktik* (Vol. 1). Buku Litera Yogyakarta.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif: Teori, penerapan, dan riset nyata*. Anak Hebat Indonesia.
- Juwita, R. (2017). Media sosial dan perkembangan komunikasi korporat. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(1).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Statistik pendidikan Indonesia 2024*. Pusat Data dan Teknologi Informasi.
- Megawati, E. (2021). Analisis wacana kritis model Fairclough dan Wodak pada pidato Prabowo [Critical discourse analysis of Fairclough's and Wodak's model within Prabowo's speech]. *Kandai*, 17(1). <https://doi.org/10.26499/jk.v17i1.1551>
- Muqsith, M. A. (2021). Perkembangan digital media di dunia. *'Adalah*, 5(4). <https://doi.org/10.15408/adalah.v5i4.17931>
- Putri Septiani, D. A., & Ratna M. S., E. (2022). Perkembangan penyelesaian sengketa pertanahan di luar pengadilan melalui proses mediasi. *Notarius*, 15(1). <https://doi.org/10.14710/nts.v15i1.46052>
- Rifandi, D. A., & Irwansyah, I. (2021). Perkembangan media sosial pada humas digital dalam industri 4.0. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 7(2). <https://doi.org/10.31289/simbolika.v7i2.5376>
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis wacana: Kajian teoritis dan praktis*. Graha Ilmu.
- Saepudin, D., & Fadilah, M. F. (2018). Representasi guru honorer pada pemberitaan di Pojokjabar.com dan Republika.co.id: Analisis wacana kritis model Van Dijk. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia* (pp. 234–248). IKIP Siliwangi.

- Soedarsono, M., Ibnu Hajar, Musriani, M., Kaharuddin, K., & Muhammad Musawir. (2023). Benturan ideologi TV One dan Kompas TV dalam konstruksi pemberitaan korupsi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2). <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2918>
- Sofyan, H., & Toriq, I. (2018). Peran media digital dalam perkembangan industri kreatif. *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen dan Akuntansi)*, 1. <https://doi.org/10.55916/frima.v0i1.254>
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms?* UNESCO Publishing.